

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANGUN  
KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) BUARAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**ELI AGUSTIN**  
**NIM. 2041116032**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Eli Agustin  
NIM : 2041116032  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul "**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BUARAN**" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 4 November 2022

Yang Menyatakan,



**ELI AGUSTIN**  
**NIM. 2041116032**



## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Esti Zaduqisti, M. Si**  
**Jl. Gondang No. 73 Wonopringgo Pekalongan**

Lamp : 3 (Tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Eli Agustin

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Eli Agustin

NIM : 2041116032

Judul : **PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANGUN  
KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI SEKOLAH  
LUAR BIASA (SLB) BUARAN**

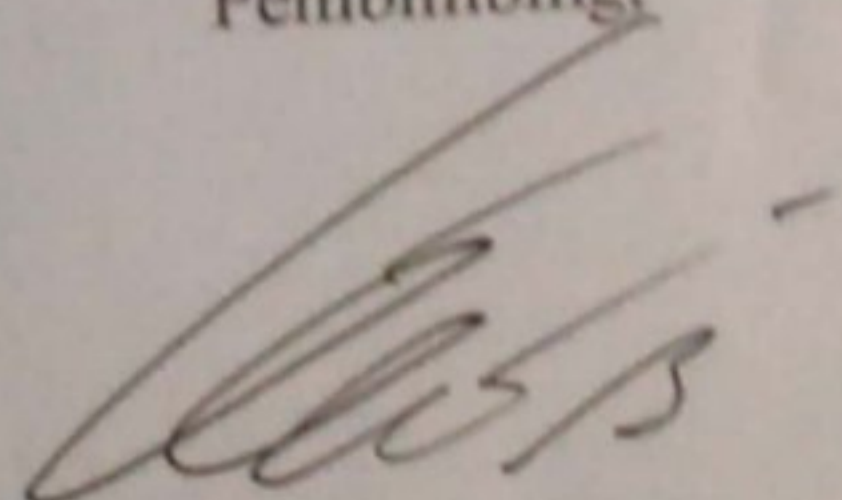
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 4 November 2022

Pembimbing,



**Dr. Esti Zaduqisti, M. Si**  
**NIP. 1977121720060402002**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ELI AGUSTIN**

NIM : **2041116032**

Judul Skripsi : **PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANGUN  
KEMANDIRIAN ANAK *DOWN SYNDROME* DI  
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) BUARAN**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 25 November 2022 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

**Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

Penguji II

**Lia Afiani, M. Hum**  
NIP. 198704192019032008

Pekalongan, 25 November 2022

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002



## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirohim,*

Puji Syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tetap dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai rasa cinta dan tanda terimakasih, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu, Bapak Nadhirin (Alm) dan Ibu Nasekha yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, bimbingan dan selalu mendo'akan keselamatan serta keberkahan anaknya. Juga selalu memberikan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Suami saya, M. Niko Dwi Minarko, yang senantiasa memberikan restu dan dukungan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Anak saya, Mikayla Jasmine Putri Minarko, terima kasih sudah menjadi anak baik, yang tidak rewel saat ditinggal ke kampus.
3. Dr. Esti Zaduqisti, M. Si, yang telah memberi bimbingan dan arahan selama saya menyusun skripsi.
4. Sahabat dan kawan-kawan semua yang selalu mendukung dan membantu dalam pencapaian saya.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah ikut berpartisipasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna untuk orang banyak.

## **MOTTO**

*“Semua manusia pada dasarnya lahir sama, merdeka dan mandiri.”*

*- Charles Darwin -*

## ABSTRAK

**Agustin, Eli. NIM 2041116032. 2022.** Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran. Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. Esti Zaduqisti, M. Si.

**Kata kunci :** peran guru pembimbing, kemandirian anak.

Anak *down syndrome* secara intelektual mengalami retardasi mental sedang hingga parah dengan karakteristik tertentu, sehingga mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya. Hal tersebut juga mempengaruhi ketercapaian anak pada aspek kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting untuk setiap anak. Berdasarkan wawancara dengan Pak Harno, anak-anak *down syndrome* di SLB yang baru memasuki sekolah kurang memiliki kemandirian baik emosi, intelektual maupun sosial. Untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* maka dibutuhkan guru pembimbing dalam mendampingi anak-anak *down syndrome*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?; (2) Apa saja yang dilakukan guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?. Tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi kemandirian anak *down syndrome* di SLB Buaran dan mengetahui peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di SLB Buaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mendapatkan bimbingan dari guru pembimbing, kemandirian anak *down syndrome* mengalami peningkatan dengan baik. Seperti anak dapat mengontrol emosi, anak dapat bertanggung jawab dengan belajarnya, dan anak dapat berinteraksi, berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang sekitarnya. Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran memiliki beberapa peran antara lain Guru pembimbing sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing dan pendamping.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak *down syndrome* secara intelektual mengalami retardasi mental sedang hingga parah dengan karakteristik tertentu, sehingga mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya. Hal tersebut juga mempengaruhi ketercapaian anak pada aspek kemandirian. Walaupun begitu, anak *down syndrome* tetap bisa mencapai kemandiriannya dengan konteks yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.<sup>1</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.<sup>2</sup> Kemandirian merupakan salah satu aspek penting untuk setiap anak. Tidak hanya anak normal saja, tetapi kemandirian juga sangat dibutuhkan demi keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus, seperti anak *down syndrome*.<sup>3</sup>

Kemandirian anak *down syndrome* dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian Havighurst yakni kemandirian secara emosional, kemandirian

---

<sup>1</sup> Rizka Nurul Ramadhani Sinaga, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 30

<sup>2</sup> Yuni B. Indak dan Wiwik Pratiwi, Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, *ECIE Journal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, 2021, hlm. 65-66

<sup>3</sup> Rizka Nurul Ramadhani Sinaga, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Skripsi* ..., hlm. 30



sosial dan kemandirian intelektual.<sup>4</sup> Kemandirian pada anak normal dapat mempunyai korelasi positif dengan manajemen diri, *problem solving*, penyesuaian sosial, kontrol perilaku dan kebiasaan baik dalam menjalankan tugas dikelas. Sedangkan pada anak *down syndrome*, anak yang mandiri terbukti memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Selain itu, anak *down syndrome* yang mandiri lebih bisa diterima oleh keluarga dan lingkungan.<sup>5</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu wadah pembinaan, rehabilitasi, terapi dan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak atau remaja yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satunya adalah *down syndrome*. Di SLB Buaran sendiri lebih berfokus dengan kemandirian, ketrampilan dan juga perilaku yang tidak terlalu berat dibidang akademik.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Harno, salah satu guru pembimbing yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, anak-anak *down syndrome* yang baru memasuki sekolah kurang memiliki kemandirian baik kemandirian secara emosional, kemandirian sosial maupun kemandirian intelektual. Beberapa dari mereka ada yang pendiam atau tidak aktif, dan beberapa lagi ada yang sangat aktif bahkan terkadang terjadi perselisihan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kemandirian mereka pada aspek sosial dan emosional masih kurang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sa'diyah R, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak* (Jakarta : Kordinat FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), hlm. 33-39

<sup>5</sup> Suparmi, *Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan Down Syndrome, Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2017), hlm. 3-4

<sup>6</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan

Anak *down syndrome* di SLB Buaran juga diajarkan untuk merawat diri ketika berada di lingkungan sekolah, seperti *toilet training*, makan sendiri, membersihkan mainan atau buku sendiri dan lain sebagainya. Di rumah anak dapat melakukan *toilet training* dengan di bantu keluarga atau dilakukan sendiri. Hal itu karena anak sudah terbiasa di rumah sejak mereka kecil. Untuk mereka yang baru masuk sekolah, terkadang ada beberapa anak yang takut atau tidak berani untuk ke toilet sendiri. Selain itu mereka diajarkan untuk memiliki kemandirian intelektual

Untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* maka dibutuhkan guru pembimbing dalam mendampingi anak-anak *down syndrome*. Karena di sekolah anak lebih sering berinteraksi dengan guru pembimbing. Sehingga dapat dikatakan peran guru pembimbing menjadi sangat penting dalam mendampingi anak *down syndrome* untuk membangun kemandiriannya. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional.<sup>7</sup>

Sanjaya mengatakan bahwa peran guru pembimbing antara lain sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing dan pendamping.<sup>8</sup> Guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran pun demikian, mereka

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 61

<sup>8</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 209-211



mempunyai tugas khusus selain mengajar, yaitu menjadi guru pembimbing dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing selalu memperhatikan siswanya saat belajar, guru memperhatikan juga bagaimana perilaku siswa saat menyelesaikan tugas atau saat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Guru di SLB Buaran juga memberikan latihan terstruktur untuk melatih anak menyelesaikan tugasnya sendiri, memberikan pengertian bagaimana cara mengatur emosi dan bersosialisasi dengan temannya.<sup>9</sup>

Hasil pengamatan peneliti saat melakukan pra-wawancara melihat anak *down syndrome* yang sudah kelas menengah pertama dan menengah atas terlihat lebih memiliki kemandirian. Baik kemandirian secara sosial, kemandirian emosional dan kemandirian intelektual. Menurut Pak Harno, salah satu guru pembimbing di SLB Buaran, mengatakan bahwa ada anak *down syndrome* yang menjadi atlet renang.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran”.

---

<sup>9</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan

<sup>10</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?
2. Apa saja peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.
2. Mengetahui peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan cara peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.



## 2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun dan memberikan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian.
- b. Bagi guru pembimbing, penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan keterampilan berkaitan dengan membangun kemandirian anak *down syndrome*.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

#### a. Guru Pembimbing

Menurut Undang-Undang Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Menurut Standar Kompetensi Konsekor (SKK) menyebutkan bahwa (1) konselor adalah pengampu layanan ahli bimbingan konseling; (2) konselor adalah pendidik yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang spesifik dibanding pendidik lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPTK, Penjas dan BK)*, di unduh pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 11.34

Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional.<sup>12</sup>

Guru pembimbing diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru pembimbing adalah :

1) Motivator

Peran guru sebagai motivator, hendaknya membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal di masa depan yang baik.

2) Fasilitator

Guru pembimbing sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam berproses dalam kegiatan belajar.

3) Mediator

Guru pembimbing sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...*, hlm. 61



pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

#### 4) Pembimbing

Peran guru pembimbing sebagai pembimbing harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing harus mampu menjadikan anak *down syndrome* mengalami perkembangan dalam kepribadiannya secara optimal.

#### 5) Pendamping

Peran guru sebagai pendamping yaitu mendampingi guru dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Mendampingi anak *down syndrome* dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Meminimalisir kegagalan anak *down syndrome*.<sup>13</sup>

#### b. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir, merasakan serta anak melakukan segala sesuatu atas dorongan diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, baik yang berkaitan dengan melakukan kewajiban aktivitas bantu diri (*self help*) dan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hlm 210

<sup>14</sup> Komala, Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru, *Tunas Siliwangi*, Vol. 1 No.1, 2015, hlm. 44

Menurut Havighurst, ada tiga dimensi kemandirian anak antara lain yaitu :

- 1) Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya.
- 2) Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain dan sebagainya. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa.
- 3) Kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi kemampuan tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Kemampuan intelektual yang mencerminkan perilaku yang baik atau yang santun tercermin melalui cara yang diperbuat anak saat anak menanyakan atau mencari tau sesuatu yang mereka inginkan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 186

## 2. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang dapat menunjang pembuatan skripsi diantaranya:

No.	Nama & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmatul Qodri & Tahun 2021	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung	- Membahas mengenai kemandirian siswa	- Subjek penelitian ini adalah siswa normal atau bukan anak <i>down syndrome</i> - Menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian naratif
2.	Martin Juliansyah Panjaitan & Tahun 2019	Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Agama pada Anak <i>Down Syndrome</i> Tunagrahita CD 8 di SLB Negeri Autis Center Bengkulu	- Membahas peran guru - Subjek penelitian adalah anak <i>down syndrome</i> - Menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif	- Fokus penelitian ini adalah memberikan pendidikan agama pada anak <i>down syndrome</i>
3.	Eka Purnama Sari &	Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk	- Membahas kemandirian anak berkebutuhan	- Membahas bimbingan konseling dalam membentuk

Tahun 2018	Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No. 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung	khusus atau <i>down syndrome</i> - Subjek penelitian anak <i>down syndrome</i> - Jenis penelitian adalah penelitian lapangan ( <i>field research</i> )	kemandirian anak <i>down syndrome</i> - Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif
---------------	--	---	--

### 3. Kerangka Berpikir

Ketidakmandirian pada anak menyebabkan anak menjadi kurang tekun, problem belajar, kurangnya motivasi di sekolah, problem perilaku dan harga diri rendah. Pada individu berkebutuhan khusus, ketidakmandirian menimbulkan ketergantungan pada orang tua, saudara serta relasi sosial terbatas, perasaan tidak berdaya, rentan mengalami pelecehan fisik dan seksual, depresi dan ketidakbahagiaan. Anak yang tidak mandiri juga akan mengalami penolakan lingkungan, orang tua menjadi cemas dan takut akan masa depan anaknya. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan kemandirian pada anak sedini mungkin, baik anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Suparmi, Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*, Ringkasan Disertasi ..., hlm. 3-4



Latihan kemandirian anak *down syndorme* bisa dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konsepsional maupun operasional.<sup>17</sup>

Adapun peran guru pembimbing antara lain :

- 1) Guru pembimbing sebagai motivator yaitu membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal di masa depan yang baik.
- 2) Guru pembimbing sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam berproses dalam kegiatan belajar.
- 3) Guru pembimbing sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.
- 4) Guru pembimbing sebagai pembimbing harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing harus mampu

---

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...*, hlm. 61

menjadikan anak *down syndrome* mengalami perkembangan dalam kepribadiannya secara optimal.

- 5) Peran guru sebagai pendamping yaitu mendampingi guru dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Mendampingi anak *down syndrome* dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Meminimalisir kegagalan anak *down syndrome*.<sup>18</sup>

Peran guru pembimbing ini sangat dibutuhkan untuk membangun kemandirian anak *down syndrome*. Anak berkebutuhan khusus atau *down syndrome* juga berhak untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan anak adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi tumbuh kembang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada individu berkebutuhan khusus, anak yang mandiri terbukti memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus yang mandiri lebih diterima secara sosial, orang tua maupun saudaranya menjadi lebih positif emosinya.

Kemandirian anak *down syndrome* dapat dilihat dari 3 aspek antara lain sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti

---

<sup>18</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hlm 210

- takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya.
- b. Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain dan sebagainya. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa.
  - c. Kemandirian intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi. Kemampuan intelektual yang mencerminkan perilaku yang baik atau yang santun tercermin melalui cara yang diperbuat anak saat anak menanyakan atau mencari tau sesuatu yang mereka inginkan.<sup>19</sup>

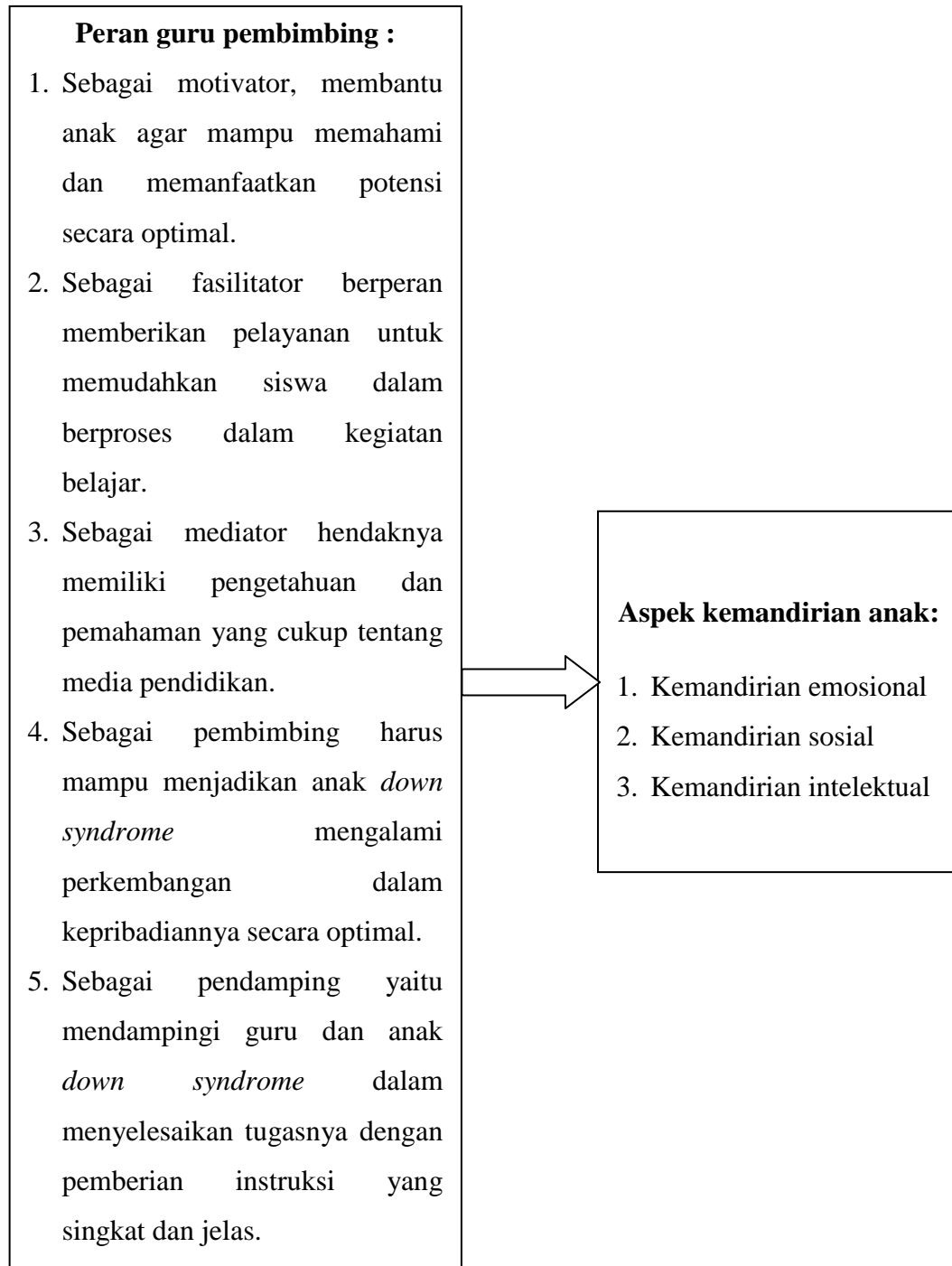
Kemandirian pada anak *down syndrome* terbukti membuat anak memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Selain itu, anak *down syndrome* yang mandiri lebih bisa diterima oleh keluarga dan lingkungan.<sup>20</sup> Peran guru pembimbing ini dapat membangun kemandirian anak *down syndrome*.

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*, hlm. 186

<sup>20</sup> Suparmi, *Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan Down Syndrome, Ringkasan Disertasi ...*, hlm. 3-4

Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :





## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara konstektual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan lain dan lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid. Tentu saja untuk mendapatkan data dan informasi

---

<sup>21</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8

<sup>22</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis ...*, hlm. 13

yang valid maka diperlukan sumber data yang valid pula. Dalam penelitian ini ada dua sumber data :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang terpenting dan utama.<sup>23</sup>

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung, tanpa menggunakan perantara. Data primer tersebut dapat berupa pendapat seseorang, secara individual maupun kelompok, hasil pengujian-pengujian.<sup>24</sup> Sumber data primer untuk penelitian ini adalah wawancara langsung dengan guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dapat diperoleh melalui pihak lain, data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari objek yang diteliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder ialah anak *down syndrome*, orang tua anak *down syndrome* dan Kepala SLB Buaran serta bahan bacaan, buku, dokumen, arsip dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini,

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 157

<sup>24</sup> M. Fauzan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Semarang: Walisongo, 2009), hlm. 165

<sup>25</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91

peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing, siswa, orang tua siswa dan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran. Teknik ini dilakukan secara intensif melalui tanya jawab kepada guru pembimbing, siswa, orang tua siswa dan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dengan menggunakan pedoman wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati suatu benda atau seseorang dalam kurun waktu tertentu.<sup>26</sup> Pengamatan tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk objek lain, seperti kondisi lingkungan sekitar tempat penelitian dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati situasi secara langsung dan fakta di lapangan berkaitan dengan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 131

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menentukan interpretasi dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan diringkas, kemudian diolah dan dianalisis. Analisis adalah penemuan di lapangan.<sup>28</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang deskriptif berupa kata-kata tertulis dari subjek yang telah diamati serta memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>29</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, terdapat tiga tahap dalam analisis data yang digunakan, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan detail. Mereduksi data berarti

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 206

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 156

<sup>29</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 64



merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pada tahap reduksi data ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kondisi kemandirian anak *down syndrome* dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran. Kemudian peneliti merangkum dan memilah hal-hal pokok yang akan diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang terus berkembang menjadi suatu siklus, dan dapat direpresentasikan dalam bentuk matriks.

Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi kemandirian anak *down syndrome* dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

c. Verification (Kesimpulan)

Verifikasi adalah hasil akhir yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pemikiran analitis dan

merupakan tinjauan atas catatan-catatan yang ditemukan di lapangan.<sup>30</sup>

Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menjawab rumusan masalah dan bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada ataupun penggambaran yang lebih jelas tentang objek, seperti hubungan kausal, hipotesis atau teori.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan urutan penulisan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome*, yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, Peran guru pembimbing, meliputi pengertian guru pembimbing dan peran guru pembimbing. Kedua, Kemandirian Anak *Down Syndrome*, meliputi pengertian kemandirian anak *down syndrome*, dimensi-dimensi kemandirian anak *down syndrome*.

---

<sup>30</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012), hlm. 307-312

Bab III Hasil penelitian tentang peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, meliputi gambaran umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Bab IV analisis hasil penelitian meliputi analisis kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan analisis peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak *down syndrome* secara intelektual mengalami retardasi mental sedang hingga parah dengan karakteristik tertentu, sehingga mengalami keterlambatan dalam menjalankan fungsi adaptifnya. Hal tersebut juga mempengaruhi ketercapaian anak pada aspek kemandirian. Walaupun begitu, anak *down syndrome* tetap bisa mencapai kemandiriannya dengan konteks yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.<sup>1</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.<sup>2</sup> Kemandirian merupakan salah satu aspek penting untuk setiap anak. Tidak hanya anak normal saja, tetapi kemandirian juga sangat dibutuhkan demi keberlangsungan hidup anak berkebutuhan khusus, seperti anak *down syndrome*.<sup>3</sup>

Kemandirian anak *down syndrome* dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian Havighurst yakni kemandirian secara emosional, kemandirian

---

<sup>1</sup> Rizka Nurul Ramadhani Sinaga, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018), hlm. 30

<sup>2</sup> Yuni B. Indak dan Wiwik Pratiwi, Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo, *ECIE Journal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, 2021, hlm. 65-66

<sup>3</sup> Rizka Nurul Ramadhani Sinaga, Kemandirian Anak *Down Syndrome* Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Skripsi* ..., hlm. 30

sosial dan kemandirian intelektual.<sup>4</sup> Kemandirian pada anak normal dapat mempunyai korelasi positif dengan manajemen diri, *problem solving*, penyesuaian sosial, kontrol perilaku dan kebiasaan baik dalam menjalankan tugas dikelas. Sedangkan pada anak *down syndrome*, anak yang mandiri terbukti memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Selain itu, anak *down syndrome* yang mandiri lebih bisa diterima oleh keluarga dan lingkungan.<sup>5</sup>

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu wadah pembinaan, rehabilitasi, terapi dan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak atau remaja yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satunya adalah *down syndrome*. Di SLB Buaran sendiri lebih berfokus dengan kemandirian, ketrampilan dan juga perilaku yang tidak terlalu berat dibidang akademik.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Harno, salah satu guru pembimbing yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, anak-anak *down syndrome* yang baru memasuki sekolah kurang memiliki kemandirian baik kemandirian secara emosional, kemandirian sosial maupun kemandirian intelektual. Beberapa dari mereka ada yang pendiam atau tidak aktif, dan beberapa lagi ada yang sangat aktif bahkan terkadang terjadi perselisihan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kemandirian mereka pada aspek sosial dan emosional masih kurang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sa'diyah R, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak* (Jakarta : Kordinat FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), hlm. 33-39

<sup>5</sup> Suparmi, *Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan Down Syndrome, Ringkasan Disertasi* (Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2017), hlm. 3-4

<sup>6</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan

Anak *down syndrome* di SLB Buaran juga diajarkan untuk merawat diri ketika berada di lingkungan sekolah, seperti *toilet training*, makan sendiri, membersihkan mainan atau buku sendiri dan lain sebagainya. Di rumah anak dapat melakukan *toilet training* dengan di bantu keluarga atau dilakukan sendiri. Hal itu karena anak sudah terbiasa di rumah sejak mereka kecil. Untuk mereka yang baru masuk sekolah, terkadang ada beberapa anak yang takut atau tidak berani untuk ke toilet sendiri. Selain itu mereka diajarkan untuk memiliki kemandirian intelektual

Untuk membangun kemandirian anak *down syndrome* maka dibutuhkan guru pembimbing dalam mendampingi anak-anak *down syndrome*. Karena di sekolah anak lebih sering berinteraksi dengan guru pembimbing. Sehingga dapat dikatakan peran guru pembimbing menjadi sangat penting dalam mendampingi anak *down syndrome* untuk membangun kemandiriannya. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional.<sup>7</sup>

Sanjaya mengatakan bahwa peran guru pembimbing antara lain sebagai motivator, fasilitator, mediator, pembimbing dan pendamping.<sup>8</sup> Guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran pun demikian, mereka

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 61

<sup>8</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 209-211

mempunyai tugas khusus selain mengajar, yaitu menjadi guru pembimbing dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing selalu memperhatikan siswanya saat belajar, guru memperhatikan juga bagaimana perilaku siswa saat menyelesaikan tugas atau saat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Guru di SLB Buaran juga memberikan latihan terstruktur untuk melatih anak menyelesaikan tugasnya sendiri, memberikan pengertian bagaimana cara mengatur emosi dan bersosialisasi dengan temannya.<sup>9</sup>

Hasil pengamatan peneliti saat melakukan pra-wawancara melihat anak *down syndrome* yang sudah kelas menengah pertama dan menengah atas terlihat lebih memiliki kemandirian. Baik kemandirian secara sosial, kemandirian emosional dan kemandirian intelektual. Menurut Pak Harno, salah satu guru pembimbing di SLB Buaran, mengatakan bahwa ada anak *down syndrome* yang menjadi atlet renang.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran”.

---

<sup>9</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan

<sup>10</sup> Suharno, Guru Pembimbing di SLB Buaran, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 Juli 2022, di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?
2. Apa saja peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk:

1. Mengetahui kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.
2. Mengetahui peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan cara peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome*.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun dan memberikan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian.
- b. Bagi guru pembimbing, penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan keterampilan berkaitan dengan membangun kemandirian anak *down syndrome*.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

#### a. Guru Pembimbing

Menurut Undang-Undang Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Konselor merupakan salah satu jenis tenaga pendidik sebagaimana guru, dosen dan tenaga kependidikan lainnya. Menurut Standar Kompetensi Konsekor (SKK) menyebutkan bahwa (1) konselor adalah pengampu layanan ahli bimbingan konseling; (2) konselor adalah pendidik yang memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang spesifik dibanding pendidik lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPTK, Penjas dan BK)*, di unduh pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 11.34

Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional.<sup>12</sup>

Guru pembimbing diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Adapun peran guru pembimbing adalah :

1) Motivator

Peran guru sebagai motivator, hendaknya membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal di masa depan yang baik.

2) Fasilitator

Guru pembimbing sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam berproses dalam kegiatan belajar.

3) Mediator

Guru pembimbing sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

---

<sup>12</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...*, hlm. 61

pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

#### 4) Pembimbing

Peran guru pembimbing sebagai pembimbing harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing harus mampu menjadikan anak *down syndrome* mengalami perkembangan dalam kepribadiannya secara optimal.

#### 5) Pendamping

Peran guru sebagai pendamping yaitu mendampingi guru dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Mendampingi anak *down syndrome* dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Meminimalisir kegagalan anak *down syndrome*.<sup>13</sup>

#### b. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir, merasakan serta anak melakukan segala sesuatu atas dorongan diri sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, baik yang berkaitan dengan melakukan kewajiban aktivitas bantu diri (*self help*) dan melakukan kegiatan sehari-hari sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hlm 210

<sup>14</sup> Komala, Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru, *Tunas Siliwangi*, Vol. 1 No.1, 2015, hlm. 44

Menurut Havighurst, ada tiga dimensi kemandirian anak antara lain yaitu :

- 1) Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya.
- 2) Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain dan sebagainya. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa.
- 3) Kemandirian intelektual adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, akan tetapi kemampuan tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Kemampuan intelektual yang mencerminkan perilaku yang baik atau yang santun tercermin melalui cara yang diperbuat anak saat anak menanyakan atau mencari tau sesuatu yang mereka inginkan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 186

## 2. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang dapat menunjang pembuatan skripsi diantaranya:

No.	Nama & Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmatul Qodri & Tahun 2021	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMP Islam El-Syihab Bandar Lampung	- Membahas mengenai kemandirian siswa	- Subjek penelitian ini adalah siswa normal atau bukan anak <i>down syndrome</i> - Menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian naratif
2.	Martin Juliansyah Panjaitan & Tahun 2019	Peran Guru dalam Memberikan Pendidikan Agama pada Anak <i>Down Syndrome</i> Tunagrahita CD 8 di SLB Negeri Autis Center Bengkulu	- Membahas peran guru - Subjek penelitian adalah anak <i>down syndrome</i> - Menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif	- Fokus penelitian ini adalah memberikan pendidikan agama pada anak <i>down syndrome</i>
3.	Eka Purnama Sari &	Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk	- Membahas kemandirian anak berkebutuhan	- Membahas bimbingan konseling dalam membentuk

Tahun 2018	Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri Jl Kepayang Gang Cendana No. 16 Rajabasa Pramuka Bandar Lampung	khusus atau <i>down syndrome</i> - Subjek penelitian anak <i>down syndrome</i> - Jenis penelitian adalah penelitian lapangan ( <i>field research</i> )	kemandirian anak <i>down syndrome</i> - Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif
---------------	--	---	--

### 3. Kerangka Berpikir

Ketidakmandirian pada anak menyebabkan anak menjadi kurang tekun, problem belajar, kurangnya motivasi di sekolah, problem perilaku dan harga diri rendah. Pada individu berkebutuhan khusus, ketidakmandirian menimbulkan ketergantungan pada orang tua, saudara serta relasi sosial terbatas, perasaan tidak berdaya, rentan mengalami pelecehan fisik dan seksual, depresi dan ketidakbahagiaan. Anak yang tidak mandiri juga akan mengalami penolakan lingkungan, orang tua menjadi cemas dan takut akan masa depan anaknya. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan kemandirian pada anak sedini mungkin, baik anak normal ataupun anak berkebutuhan khusus.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Suparmi, Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan *Down Syndrome*, Ringkasan Disertasi ..., hlm. 3-4



Latihan kemandirian anak *down syndorme* bisa dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang disamping mengajar di salah satu bidang studi, terlibat juga dalam rangkaian pelayanan bimbingan dan konseling. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konsepsional maupun operasional.<sup>17</sup>

Adapun peran guru pembimbing antara lain :

- 1) Guru pembimbing sebagai motivator yaitu membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal di masa depan yang baik.
- 2) Guru pembimbing sebagai fasilitator berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam berproses dalam kegiatan belajar.
- 3) Guru pembimbing sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.
- 4) Guru pembimbing sebagai pembimbing harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing harus mampu

---

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah ...*, hlm. 61

menjadikan anak *down syndrome* mengalami perkembangan dalam kepribadiannya secara optimal.

- 5) Peran guru sebagai pendamping yaitu mendampingi guru dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Mendampingi anak *down syndrome* dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Meminimalisir kegagalan anak *down syndrome*.<sup>18</sup>

Peran guru pembimbing ini sangat dibutuhkan untuk membangun kemandirian anak *down syndrome*. Anak berkebutuhan khusus atau *down syndrome* juga berhak untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan anak adalah kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan penting bagi tumbuh kembang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada individu berkebutuhan khusus, anak yang mandiri terbukti memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus yang mandiri lebih diterima secara sosial, orang tua maupun saudaranya menjadi lebih positif emosinya.

Kemandirian anak *down syndrome* dapat dilihat dari 3 aspek antara lain sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, ketika anak mampu mengatasi dan mengelola perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti

---

<sup>18</sup> Winna Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan ...*, hlm 210

- takut dan sedih serta anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain disekitarnya.
- b. Kemandirian sosial, ditandai dengan kemampuan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, misalnya dapat bergantian ketika bermain, meminjamkan mainan pada anak lain dan sebagainya. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun orang dewasa.
  - c. Kemandirian intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi. Kemampuan intelektual yang mencerminkan perilaku yang baik atau yang santun tercermin melalui cara yang diperbuat anak saat anak menanyakan atau mencari tau sesuatu yang mereka inginkan.<sup>19</sup>

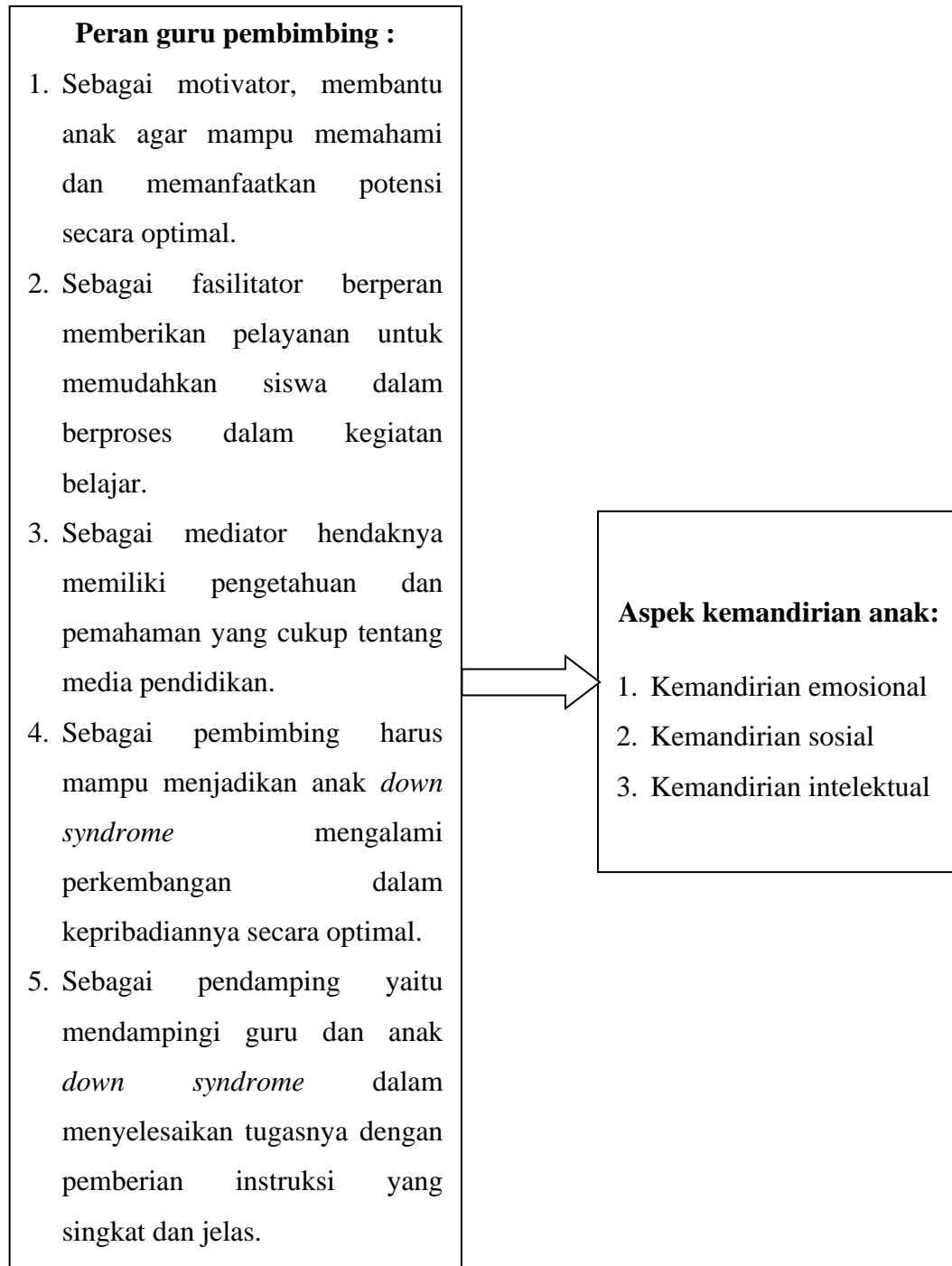
Kemandirian pada anak *down syndrome* terbukti membuat anak memiliki kebahagiaan, kualitas dan kepuasan hidup yang lebih baik. Selain itu, anak *down syndrome* yang mandiri lebih bisa diterima oleh keluarga dan lingkungan.<sup>20</sup> Peran guru pembimbing ini dapat membangun kemandirian anak *down syndrome*.

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*, hlm. 186

<sup>20</sup> Suparmi, *Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan Down Syndrome, Ringkasan Disertasi ...*, hlm. 3-4

Kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif disebabkan karena ada beberapa faktor yang lebih diutamakan dalam hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak dapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara konstektual dengan menggunakan peneliti sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut.<sup>21</sup>

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat interaksi dengan lain dan lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid. Tentu saja untuk mendapatkan data dan informasi

---

<sup>21</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm. 8

<sup>22</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis ...*, hlm. 13

yang valid maka diperlukan sumber data yang valid pula. Dalam penelitian ini ada dua sumber data :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang terpenting dan utama.<sup>23</sup>

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh langsung, tanpa menggunakan perantara. Data primer tersebut dapat berupa pendapat seseorang, secara individual maupun kelompok, hasil pengujian-pengujian.<sup>24</sup> Sumber data primer untuk penelitian ini adalah wawancara langsung dengan guru pembimbing di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dapat diperoleh melalui pihak lain, data yang diperoleh peneliti tidak langsung dari objek yang diteliti.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder ialah anak *down syndrome*, orang tua anak *down syndrome* dan Kepala SLB Buaran serta bahan bacaan, buku, dokumen, arsip dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara lengkap berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini,

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 157

<sup>24</sup> M. Fauzan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, (Semarang: Walisongo, 2009), hlm. 165

<sup>25</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91

peneliti melakukan wawancara dengan guru pembimbing, siswa, orang tua siswa dan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran. Teknik ini dilakukan secara intensif melalui tanya jawab kepada guru pembimbing, siswa, orang tua siswa dan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dengan menggunakan pedoman wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati suatu benda atau seseorang dalam kurun waktu tertentu.<sup>26</sup> Pengamatan tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk objek lain, seperti kondisi lingkungan sekitar tempat penelitian dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati situasi secara langsung dan fakta di lapangan berkaitan dengan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 131



c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tentang profil Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk menentukan interpretasi dari data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Data yang terkumpul diklasifikasikan dan diringkas, kemudian diolah dan dianalisis. Analisis adalah penemuan di lapangan.<sup>28</sup> Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang deskriptif berupa kata-kata tertulis dari subjek yang telah diamati serta memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>29</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman, terdapat tiga tahap dalam analisis data yang digunakan, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci dan detail. Mereduksi data berarti

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 206

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 156

<sup>29</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian ...*, hlm. 64

merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Pada tahap reduksi data ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kondisi kemandirian anak *down syndrome* dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran. Kemudian peneliti merangkum dan memilah hal-hal pokok yang akan diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur, yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan yang terus berkembang menjadi suatu siklus, dan dapat direpresentasikan dalam bentuk matriks.

Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan kondisi kemandirian anak *down syndrome* dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

c. Verification (Kesimpulan)

Verifikasi adalah hasil akhir yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pemikiran analitis dan

merupakan tinjauan atas catatan-catatan yang ditemukan di lapangan.<sup>30</sup>

Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menjawab rumusan masalah dan bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada ataupun penggambaran yang lebih jelas tentang objek, seperti hubungan kausal, hipotesis atau teori.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan urutan penulisan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome*, yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, Peran guru pembimbing, meliputi pengertian guru pembimbing dan peran guru pembimbing. Kedua, Kemandirian Anak *Down Syndrome*, meliputi pengertian kemandirian anak *down syndrome*, dimensi-dimensi kemandirian anak *down syndrome*.

---

<sup>30</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: A-Ruzz Media, 2012), hlm. 307-312

Bab III Hasil penelitian tentang peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, meliputi gambaran umum Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, kondisi kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Bab IV analisis hasil penelitian meliputi analisis kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran dan analisis peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran.

Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan mengenai penelitian peran guru pembimbing dalam membangun kemandirian anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran meliputi (a) kemandirian emosi seperti anak mampu menahan perasaan emosinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Anak mampu mengungkapkan perasaan yang dialami dengan baik. (b) Kemandirian intelektual anak *down syndrome* artinya anak memiliki kemampuan mengatasi masalah yang ia hadapi. Seperti saat ia mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan tanggung jawab atas tugas yang belum selesai mereka kerjakan. (c) Kemandirian sosial artinya anak mampu berinteraksi, berkomunikasi dan membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya.
2. Peran Guru Pembimbing dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran meliputi (a) Guru pembimbing sebagai motivator, guru memberikan dorongan dan semangat kepada anak *down syndrome*. (b) Guru pembimbing sebagai fasilitator artinya guru memberikan kemudahan belajar pada anak. (c) Guru pembimbing sebagai mediator, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang mendukung dalam memberikan pelajaran kepada anak. (d) Guru

pembimbing sebagai pembimbing, bertugas membimbing anak *down syndrome* hingga mengalami perkembangan. (e) Guru pembimbing sebagai pendamping, artinya guru mendampingi dan selalu memberikan arahan pada anak *down syndrome* di SLB Buaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan.

1. Orang tua anak *down syndrome* dapat menyelaraskan atau membuat kesepakatan dengan guru dalam membimbing anak *down syndrome*.
2. Guru pembimbing dan Kepala LB Buaran dapat meningkatkan ketrampilan dan keahlian-keahlian lain dalam menghadapi anak *down syndrome*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Achmad Fanani Al. 2022. Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak *Down Syndrome*. Skripsi. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Azwar, Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Fauzan, M. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Semarang: Walisongo.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Indak, Yuni B. dan Wiwik Pratiwi. 2021. Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Kemala Bhayangkari 06 Gorontalo. *ECIE Journal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2. No. 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPTK, Penjas dan BK)*. Di unduh pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 11.34.
- Komala. 2015. Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*. Vol. 1. No.1.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Luddin, Abu Bakar M. 2009. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- May, Rollo. 2003. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J.. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodakarya.
- Nurhasanah, dkk.. 2021. Peranan Guru Kelas sebagai Pembimbing pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Suloh*. Vol. 6. No. 1.

- R, Sa'diyah. 2017. *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jakarta : Kordinat FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sa'diyah, Rika. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*. Vol. XVI. No. 1.
- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sinaga, Rizka Nurul Ramadhani. 2018. Kemandirian Anak Down Syndrome Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno. 2022. Guru Pembimbing di SLB Buaran. Wawancara Pribadi. Tanggal 18 Juli 2022 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Buaran Kota Pekalongan.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparmi. 2017. Konsep dan Model Kemandirian Anak dengan Down Syndrome. *Ringkasan Disertasi*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta : Bumi Aksara.





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan,  
Kode Pos 51161 [www.perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://www.perpustakaan.uingusdur.ac.id) email: [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman wahid Pekalongan,  
yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eli Agustin  
NIM : 2041116032  
Jurusan/Prodi : Fuad/ Bpi  
E-mail address : [ely421186@icloud.com](mailto:ely421186@icloud.com)  
No. Hp : 0855838427

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan  
Univeritas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-  
Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANGUN  
KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME DI (SLB) BUARAN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini  
Perpustakaan Univeritas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak  
menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data  
(database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau  
media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya  
selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang  
bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan  
Univeritas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan  
hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 Maret 2023



**Eli Agustin  
2041116032**

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk  
(Flashdisk dikembalikan)